

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebutuhan yang semakin banyak mengharuskan individu untuk mengetahui dan memahami cara mengelola keuangannya dengan baik. Mengelola uang tidak hanya mencakup cara memperoleh dan penggunaan uang saja, tetapi juga cara mengendalikan keadaan finansial individu tersebut dimasa yang akan datang. Masyarakat di Indonesia yang cenderung boros dan memiliki manajemen keuangan yang kurang baik mengharuskannya paham akan literasi finansial. Dikria dan Mintarti (2016) menyatakan bahwa Abad 21 ini memberikan pengaruh globalisasi dengan sangat kuat untuk mengembangkan gaya hidup konsumerisme dan hedonis pada masyarakat Indonesia khususnya pada anak remaja. Hal ini terlihat dari cara pikir dan perilaku konsumtif yang kurang bijaksana dalam memprioritaskan antara kebutuhan primer, sekunder, dan tersier, bahkan kebutuhan tersier cenderung menjadi kebutuhan primer dan sekunder. Secara teoritis perilaku konsumtif tersebut merupakan pengaruh dari rendahnya literasi keuangan atau finansial yang dimiliki (Qurotaayun & Krisnawati, 2019). Menurut Lusardi & Mitchell (2014) menyatakan bahwa pengetahuan dan pemahaman seseorang mengenai pengelolaan keuangan yang tinggi, memiliki kehidupan ekonomi yang lebih baik dan memudahkannya mengambil keputusan finansial dalam permasalahan yang semakin kompleks.

Tidak hanya pada anak remaja, sebagian masyarakat Indonesia kurang memahami cara pengelolaan uang yang baik. Hal ini terlihat pada laporan lembaga internasional Bank dunia (*World Bank*, 2019) yang menyatakan bahwa Indonesia telah mengalami pertumbuhan ekonomi yang cukup stabil yaitu kisaran 4,9% - 5,3% selama 14 triwulan berturut-turut. Namun, hal tersebut tidak sebanding dengan meluasnya kesenjangan ekonomi dan sosial pada masyarakat Indonesia, dimana pendistribusian pertumbuhan ekonomi untuk memperkecil ketimpangan pendapatan masyarakat belum memenuhi harapan (Agusalim, 2016). Salah satu penyebab dari adanya kegagalan pendistribusian pertumbuhan ekonomi di Indonesia adalah minimnya penguasaan pengelolaan keuangan.

Selain itu, survei Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2017) menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi domestik masih kurang yang ditandai dengan disparitas antar daerah terkait pemerataan pendapatan yang masih lebar. Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan pada tahun 2016, dimana hanya 29,7% warga Indonesia yang mempunyai pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan kepercayaan yang bagus mengenai produk dan layanan keuangan, sedangkan 67,8% warga Indonesia yang sekedar menggunakan produk dan layanan keuangan. Setiap orang bisa dengan mudah menggunakan produk dan layanan keuangan, tetapi tingkat pemahaman dan keterampilan serta kepercayaan dalam menggunakan produk tersebut berbeda-beda. Sedangkan menurut Fianto et al. (2017) yang menyatakan bahwa kemampuan pengelolaan finansial masyarakat Indonesia masih tergolong rendah di kawasan Asia Tenggara jika dibandingkan dengan negara Malaysia dan Singapura.

Permasalahan yang dipaparkan seperti perilaku konsumtif & hedonisme, kesenjangan ekonomi, dan pemerataan pendapatan di atas, merupakan pekerjaan rumah bagi negara Indonesia. Berbagai solusi telah dilakukan dan dikembangkan setiap tahunnya, demi pengentasan masalah tersebut. Upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan masyarakat Indonesia terhadap pengelolaan keuangan, salah satunya melalui jalur formal satuan pendidikan (Atmazaki et al., 2017). Satuan pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan anak dalam memaknai kehidupan.

Selain itu, *World Economy Forum* (2015) telah memberikan gambaran tentang keterampilan abad 21 yang harus dimiliki masyarakat di dunia, yaitu 6 literasi dasar, kompetensi, dan karakter. Salah satu literasi dasar yang harus dikuasai oleh generasi millennial yaitu literasi finansial. Saat ini penguasaan literasi finansial di Indonesia masih rendah, terutama pada kaum millennial. Literasi finansial atau keuangan individu memiliki cakupan yang lebih luas daripada pengelolaan keuangan. Pengelolaan keuangan merupakan cara menikmati hidup untuk saat ini dan memperhatikan hidup dimasa yang akan datang. Maksudnya, tentang cara memenuhi kebutuhan dan keinginan saat ini

dengan penghasilan sekarang, tetapi juga mengendalikan diri untuk dapat menyisihkan penghasilannya sekarang untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya di masa depan. Sedangkan literasi keuangan adalah kebutuhan dasar oleh setiap individu untuk terhindar dari masalah keuangan (Yushita, 2017). Jadi dapat dikatakan bahwa adanya masalah keuangan merupakan akibat dari pengelolaan keuangan yang kurang tepat.

Hasil penelitian oleh Laily (2016) menyatakan bahwa terdapat pengaruh langsung literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan. Sehingga, semakin tinggi tingkat pengetahuan individu terkait dengan keuangan maka akan semakin bijak dalam mengelola keuangannya. Menurut Sari (2018) menyatakan bahwa kecerdasan yang harus dimiliki oleh manusia modern saat ini adalah kecerdasan finansial, yaitu kecerdasan dalam mengelola aset keuangan pribadi. Sehingga, pemahaman dan keterampilan tentang pengelolaan keuangan sangat penting bagi setiap individu untuk mencapai kesejahteraan ekonomi yang lebih baik.

Oleh sebab itu, pemerintah pusat khususnya kementerian pendidikan dan kebudayaan Indonesia dalam rangka meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan dalam melakukan pengelolaan keuangan masyarakat, salah satunya yaitu melalui satuan pendidikan formal atau sekolah baik di jenjang Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas/Kejuruan, dan Perguruan Tinggi. Sekolah memiliki tugas yang sangat penting dalam mengembangkan kecerdasan otak dan memberikan pengetahuan, keterampilan, sikap dan karakter anak didik secara menyeluruh untuk menjalankan kehidupannya saat ini dan dimasa yang akan datang. Menurut undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk itu, sekolah diharapkan mampu meningkatkan pemahaman anak didik tentang literasi finansial dan nantinya sebagai penunjang setelah lulus sekolah untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Selain itu, mampu meningkatkan indeks penguasaan literasi finansial masyarakat Indonesia menurut lembaga keuangan nasional dan internasional.

Sejak tahun 2016 Kemendikbud telah mengeluarkan kebijakan Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang merupakan bagian dari peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 23 tahun 2015 tentang pertumbuhan budi pekerti di SMA/SMK. Gerakan literasi nasional memiliki 3 ranah gerakan literasi yang terdiri dari sekolah, keluarga, dan masyarakat. Gerakan literasi sekolah (GLS) dilaksanakan dengan mengintegrasikan kegiatan kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler serta pelaksanaannya dapat dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas (Atmazaki et al., 2017). Pelaksana GLS melibatkan seluruh warga sekolah yang mencakup: kepala sekolah, guru, peserta didik, tenaga kependidikan pengawas sekolah, komite sekolah, wali murid dan dapat melibatkan warga luar sekolah seperti media massa, akademisi, penerbit, serta masyarakat. Ada enam dimensi literasi yang harus dilaksanakan oleh sekolah yaitu literasi baca tulis, numerasi, sains, digital, finansial, budaya dan kewargaan.

Sesuai dengan *World Economy Forum* (2015) salah satu gerakan literasi sekolah tersebut adalah literasi keuangan atau finansial. Sekolah-sekolah di negara lain juga sudah menerapkan literasi finansial dalam kurikulum mereka. Blue, Grootenboer, & Brimble (2014) menyatakan bahwa di Australia, telah menambahkan gerakan literasi finansial ke kurikulum sekolah dasar dan menengah. Saat ini, sekolah juga memiliki waktu yang cukup lama untuk dapat menanamkan pengetahuan dan keterampilan terhadap anak didik. Literasi finansial merupakan pengetahuan dan kecakap dalam mengaplikasikan pemahaman terkait konsep dan risiko, keterampilan membuat keputusan yang efektif yang nantinya mampu meningkatkan kesejahteraan finansial, baik sosial maupun individu dan mampu berpartisipasi penuh dalam lingkungan masyarakat (Fianto et al., 2017). Literasi finansial juga disebut sebagai literasi dasar yang

memberikan seperangkat pengetahuan serta keterampilan untuk dapat mengelola keuangan secara baik dan benar demi mencapai kesejahteraan hidup sekaligus kebutuhan dasar bagi individu untuk meminimalkan, mencari solusi, dan mengambil keputusan yang tepat dalam masalah keuangan.

Tujuan dari gerakan literasi finansial di sekolah adalah meningkatkan pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan mengenai literasi keuangan yang nantinya dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan kualitas hidup dan bekal di masa depan. Adapun sasaran diberlakukannya program gerakan literasi finansial di sekolah menurut Fianto et al., (2017) antara lain: 1) Peningkatan indeks literasi finansial yang dapat dilihat dari survai lembaga keuangan nasional dan internasional, 2) ketersediaan modul dan sarana penunjang yang mendukung, 3 implementasi gaya hidup ughari (pengelolaan keuangan yang efektif, efisien, dan berimbang), 4) penggunaan berbagai produk jasa keuangan, 5) konsumen yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab, 6) masyarakat yang lebih memprioritaskan produk lokal, 7) kompilasi kegiatan literasi finansial berbasis kearifan lokal di seluruh wilayah Indonesia, 8) optimalisasi pemanfaatan Kartu Indonesia Pintar (KIP). Sasaran tersebut menjadi harapan besar bagi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat Indonesia tentang literasi keuangan.

Pada kenyataannya, tingkat penguasaan literasi finansial di Indonesia masih tergolong rendah, terutama pada anak remaja. Pernyataan tersebut dibuktikan oleh Abdullah (2019) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa aktivitas remaja saat ini, dalam berperilaku konsumtif masih tergolong tinggi . Penyebab tingginya sifat konsumtif tersebut, salah satunya yaitu penguasaan literasi keuangan yang kurang. Menurut Fattah, Indriayu & Sunarto (2018) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat literasi keuangan maka semakin rendah perilaku konsumtif siswa. Sehingga, literasi keuangan harus segera ditingkatkan mulai dari bangku sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Selain itu Mawo, Thomas & Sunarto (2017) menyarankan agar sekolah memberikan

pelajaran bagaimana cara mengatur keuangan yang baik supaya siswa memiliki perilaku konsumtif yang baik pula.

Berdasarkan *roadmap* implementasi program gerakan literasi nasional, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan bahwa seluruh satuan pendidikan yang dibawah naungannya telah menerapkan program tersebut sejak tahun 2016. Sampai saat ini belum ada hasil penelitian dan kajian yang terpublikasikan mengenai proses pelaksanaan program, tingkat keberhasilan pelaksanaan program, dan faktor-faktor yang mempengaruhi keterlaksanaan program gerakan literasi finansial pada Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Kejuruan (SMK). Penelitian akan dilaksanakan di SMAN 1 Surakarta dan SMKN 6 Surakarta. Adapun alasan pelaksanaan penelitian di ke-2 sekolah tersebut yaitu 1) SMA/K merupakan sekolah yang memiliki bidang keilmuan sesuai dengan peneliti, 2) satuan pendidikan yang dibawah naungan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 3) sekolah sudah menerapkan gerakan literasi dasar yang salah satunya literasi finansial, dan 4) ada atau tidaknya perbedaan pelaksanaan program gerakan literasi finansial anatara di sekolah menengah atas dan kejuruan.

Dari pemaparan tersebut, peneliti ingin mengetahui proses perencanaan, tingkat keberhasilan, dan faktor apa saja yang mendukung serta menghambat pelaksanaan gerakan literasi finansial pada SMAN 1 Surakarta dan SMKN 6 Surakarta. Peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian tersebut dengan judul "Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Finansial pada Sekolah Menengah Atas dan Kejuruan (Studi Situs SMAN 1 Surakarta dan SMKN 6 Surakarta)".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di kemukakan sebelumnya, maka terdapat beberapa rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana proses penyusunan program gerakan literasi finansial di SMAN 1 Surakarta dan SMKN 6 Surakarta?
2. Bagaimana pelaksanaan program gerakan literasi finansial di SMAN 1 Surakarta dan SMKN 6 Surakarta?

3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program gerakan literasi finansial di SMAN 1 Surakarta dan SMKN 6 Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan proses penyusunan program gerakan literasi finansial di SMAN 1 Surakarta dan SMKN 6 Surakarta.
2. Menggambarkan pelaksanaan program gerakan literasi finansial di SMAN 1 Surakarta dan SMKN 6 Surakarta.
3. Mengkaji faktor pendukung dan penghambat program gerakan literasi finansial di SMAN 1 Surakarta dan SMKN 6 Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang dicapai, harapan peneliti dari hasil kajian ini dapat bermanfaat untuk berbagai pihak, diantaranya:

1. Manfaat Teoritik

Penelitian tentang pelaksanaan program gerakan literasi finansial di sekolah, diharapkan mampu menyumbangkan konsep atau teori tentang penggambaran pelaksanaan program gerakan literasi finansial di sekolah khususnya pada sekolah menengah atas (SMA) dan sekolah menengah kejuruan (SMK). Selain itu, hasil penelitian dapat digunakan sebagai pedoman sekolah untuk mengevaluasi pelaksanaan program gerakan literasi finansial di sekolah. Hasil evaluasi tersebut dapat digunakan sekolah untuk memperkuat pelaksanaan program gerakan literasi finansial dan gerakan literasi lainnya agar tujuan utama tercapai secara optimal.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis

Penelitian ini bermanfaat bagi penulis untuk mengetahui bagaimana proses penyusunan program, sesuai tidaknya program dengan pedoman yang diberikan dari kementerian pendidikan dan kebudayaan,

implementasi program di lapangan, dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pelaksanaan gerakan literasi finansial di sekolah. selain itu, penulis dapat mengevaluasi dan memberikan solusi terhadap faktor penghambat dari pelaksanaan program sebagai rekomendasi awal untuk sekolah-sekolah yang ingin memaksimalkan pelaksanaan program tersebut. Hasil penelitian, akan dimuat dalam publikasi ilmiah sebagai luaran dari penulis.

b. Bagi sekolah

Manfaat bagi sekolah terhadap hasil penelitian ini yaitu sebagai bahan atau referensi untuk mengevaluasi program literasi finansial yang telah diterapkan dan dilaksanakan. Hasil evaluasi dapat digunakan sekolah untuk mengoptimisasi program agar tujuannya berjalan dengan baik. Selain itu, sekolah dapat membuat beberapa program atau kegiatan yang lebih mendukung secara efektif dan efisien dari beberapa program yang telah ada sebelumnya.

c. Bagi pembaca

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca sebagai bahan acuan untuk melakukan penelitian dalam bidang yang sejenis, khususnya membahas tentang gerakan literasi finansial di sekolah menengah atas dan kejuruan. Bagi pembaca awam dapat menambah wawasan dan pengetahuan secara umum mengenai literasi finansial di indonesia.